



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 3 Nomor 3 Tahun 2023 Page 467- 481

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

## Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Kelas V SDN 59 OKU Ditinjau dari Gaya Belajar

Rizki Apriliyanti<sup>1✉</sup>, Misdalina<sup>2</sup>, Tanzimah<sup>3</sup>

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Palembang

Email: [rizkiapriyanti7@gmail.com](mailto:rizkiapriyanti7@gmail.com)<sup>1✉</sup>

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa berdasarkan gaya belajar visual, auditori, kinestik. Jenis penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif dengan metode yang digunakan didalam penelitian ini, yaitu deskriptif. Instrument yang digunakan adalah angket dan tes kemampuan pemecahan masalah matematika. Angket digunakan untuk mengelompokan gaya belajar siswa sedangkan tes digunakan untuk menganalisis kemampuan pemecahan masalah siswa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahawa dari 18 siswa kelas V diperoleh sebanyak 7 (39%) siswa memiliki gaya belajar visual, 5 (28%) siswa memiliki gaya belajar auditori dan 7 (39%) siswa memiliki gaya belajar kinestik. Kemampuan pemecahan masalah siswa dengan gaya belajar visual mendapti rata-rata persentase sebesar 81,4 % dengan kategori tinggi, siswa dengan gaya belajar audiotori mendapati rata-rata persentase 68.97% dengan kategori sedang, dan siswa dengan gaya belajar kinestik mendapati rata-rata persentase 52,4% dengan kategori rendah.

Kata Kunci: *Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika, Gaya Belajar, Volume Bangun Ruang.*

### Abstract

This study aims to describe students' mathematical problem solving abilities based on visual, auditory, and kinesthetic learning styles. This type of research is a type of quantitative research with the method used in this research, namely descriptive. The instruments used are questionnaires and tests of mathematical problem solving skills. Questionnaires are used to classify students' learning styles while tests are used to analyze students' problem solving abilities. The results of this study indicate that out of 18 students in grade V, 7 (39%) students have a visual learning style, 5 (28%) students have an auditory learning style and 7 (39%) students have a kinesthetic learning style. The problem-solving ability of students with a visual learning style gets an average percentage of 81.4% in the high category,

students with an auditory learning style get an average percentage of 68.97% in the medium category, and students with a kinesthetic learning style get an average percentage of 52.4% in the low category.  
Keywords: *Mathematical Problem Solving Ability, Learning Style, Spatial Volume.*

## PENDAHULUAN

Pendidikan Sekolah Dasar ialah sebuah wadah dasar jenjang pendidikan yang akan membentuk atau menggali potensi, pengetahuan, karakter, akhlak, serta keterampilan yang dimiliki siswa kedepannya, sesuai dengan UU RI no 20 tahun 2003 pasal 17 ayat 1 yang berbunyi pendidikan dasar merupakan jenjang yang melandasi pendidikan menengah.

Secara umum Matematika merupakan sebuah ilmu pengetahuan yang wajib di pelajari di bangku sekolah dikarenakan ilmu pengetahuan ini terstruktur pasti yang tidak hanya berguna di sebatas sekolah namun ilmu ini akan sangat berguna di lingkup kehidupan masyarakat, ini sesuai dengan Undang-undang RI No.20 tahun 2003 tentang Sisdiknas (Sistem Pendidikan Nasional) Pasal 37 yang ditegaskan didalamnya bahwa "mata pelajaran, matematika merupakan salah satu mata pelajaran wajib bagi siswa pada jenjang pendidikan dasar". Matematika sering dianggap menakutkan oleh siswa karna dianggap sulit berdasarkan dari hasil penelitian yang dilakukan (Arafat, 2023) dengan judul analisis faktor kesulitan belajar matematika pada materi bangun ruang di kelas V SD Negeri 17 Air Salek idapatkan bahwa Siswa kelas V SD Negeri 17 Air Salek mengalami kesulitan belajar matematika pada materi bangun ruang. Jika dilihat dari hakikatnya, matematika adalah suatu ilmu deduktif, tersusun dari mulai pola, hubungan, bahasa simbol, serta sebagai ratu dan pelayanan ilmu". (Isrok'atun, 2019)" Matematika sebagai ilmu deduktif artinya matematika memerlukan pembuktian kebenaran dari sebuah permasalahan matematika", ini berarti pemecahan masalah menjadi inti pembelajaran matematika dikarenakan hasil pemecahan masalah akan menjadi sebuah bukti kebenaran permasalahan matematika, jadi dapat disimpulkan bahwa pemecahan masalah ini akan membawa pengaruh yang positif terhadap hasil belajar siswa, akan tetapi dalam proses pemebelajarannya tidak sesuai jika pembelajaran monoton dan tidak terfokus kepada pemecahan masalah yang ada, ini sejalan dengan (Paramitha, dkk 2018) dalam penelitiannya yang menyatakan salah satu faktor yang tidak sesuai dengan pernyataan matematika memberikan pengaruh tergapad hasil pembelajaran adalah karena pembelajaran matematika yang dilaksanakan selama ini kurang menekankan pada pemecahan masalah. Pemecahan masalah itu sendiri adalah suatu pendekatan pembelajaran yang dapat menyertakan siswa aktif secara optimal yang memungkinkan siswa untuk melakukan eksplorasi, observasi, eksperimen dan investigasi (Rahmatika, 2022). Kemampuan pemecahan masalah matematis adalah kemampuan seseorang dalam mencari solusi untuk memecahkan masalah yang dihadapinya,

mengidentifikasi masalah, menyusun langkah-langkah pemecahannya, dan kemudian melaksanakan solusi (Fajri H dkk, 2021). Pemecahan masalah ini dapat lebih mudah di selesaikan dengan diskusi, reward ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Aninda, dkk 2023) yang menyatakan bahwa adanya reward (pujian, skor, bintang, hadiah) serta dengan menyediakan buku referensi akan membantu siswa dalam mencari jawaban dan solusi memecahkan masalah.

Menurut Polya didalam (Mairing, 2018) ada empat indikator pemecahan masalah yaitu, memahami masalah, merencanakan pemecahan, melaksanakan rencana, memeriksa kembali proses dan hasil yang diperoleh. Akan tetapi kemampuan pemecahan masalah matematika masih tergolong rendah ini di buktikan dengan hasil riset OECD (2019) " Untuk bidang matematika, hanya 28% siswa Indonesia yang mencapai kemahiran tingkat dua, yang mana rata-rata OECD 76% siswa dapat menafsirkan. Siswa Indonesia yang menguasai kemampuan matematika tingkat tinggi (tingkat lima ke atas) hanya 1%, sedangkan rata-rata OECD 11%". Pada penelitian yang dilakuakn oleh (Stella, dkk 2019) menyatakan bahwa Salah satu permasalahan dalam pembelajaran matematika adalah rendahnya kemampuan siswa dalam memecahkan masalah yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari.

Menurut Gunawan didalam (Anggraini, 2021) "Faktor dominan yang menentukan keberhasilan proses belajar adalah dengan mengenal dan memahami bahwa setiap anak unik dengan gaya belajar yang berbeda satu sama lain". Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa setiap siswa memiliki kemampuan pemecahan masalah matematika dengan gaya belajar yang berbeda namun tidak menutup kemungkinan ada yang memiliki gaya belajar yang sama. Gaya belajar siswa sesuai dengan dirinya akan lebih memahami masalah pembelajaran yang dimilikinya ini sesuai dengan hasil penelitian (Sutti Sumaeni, 2020) "gaya belajar yang dimiliki siswa memiliki pengaruh yang besar terhadap kemampuan matematika siswa". Menurut (Cholifah, 2018) penting bagi guru untuk memahami gaya belajar siswa agar dapat dijadikan acuan dalam proses belajar mengajar disekolah, pengkajian gaya belajar secara mendalam ini akan berdampak pada pembelajaran yang semakin efektif dan efisien serta dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Jadi dapat disimpulkan bahwa Gaya belajar merupakan sebuah teknik pada proses pembelajaran yang tentunya membantu seorang siswa agar dapat mendapatkan hasil sesuai dengan tujuan pembelajaran maka dari itulah guru harus memahami dan memfasilitasi gaya belajar siswa dalam pembelajaran.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Akhmad Sumbandari, dkk (2021) dari Universitas PGRI Palembang dengan judul Abstraksi Matematika Sebagai Kendala Epistemologis dalam Pemodelan Pembelajaran SPLDV di Sekolah Menengah, mendapatkan hasil guru harus memberikan pengetahuan awal agar proses berpikir siswa dapat dari konteks nyata ke dalam

abstraksi matematika dapat terjembatani maka dengan itu guru harus memperhatikan pendekatan dan bahan terbuka yang dapat mengarahkan siswa pada kemampuan memecahkan masalah, jadi dapat disimpulkan bahwa dengan adanya pendekatan dapat mengarahkan siswa kepada kemampuan pemecahan masalah serta guru juga akan lebih mudah untuk membedakan gaya belajar siswa untuk membantu meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Arsy(2022) dari Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau dengan judul Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis ditinjau dari Gaya Belajar Peserta Didik didapatkan kesimpulan bahwa kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik ditinjau dari gaya belajar visual berada pada kategori cukup. Dengan perolehan kategori per indikator yaitu baik pada indikator pertama, baik pada indikator kedua, cukup pada indikator ketiga, dan kurang sekali pada indikator keempat. Kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik ditinjau dari gaya belajar auditorial berada pada kategori kurang sekali. Dengan perolehan kategori per indikator yaitu kurang sekali pada indikator pertama, cukup pada indikator kedua, baik pada indikator ketiga, dan kurang sekali pada indikator keempat. Kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik ditinjau dari gaya belajar kinestetik berada pada kategori cukup. Dengan perolehan kategori per indikator yaitu sangat baik pada indikator pertama, sangat baik pada indikator kedua, baik pada indikator ketiga, dan kurang sekali pada indikator keempat.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa berdasarkan gaya belajar visual, auditorial, kinestetik.

## METODE PENELITIAN

Menurut (Sugiyono, 2019) variabel penelitian adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk di pelajari sehingga di peroleh informasi tentang tersebut, kemudian ditarik kesimpulan. Didalam penelitian ini hanya terdapat satu variabel (variabel tunggal), yaitu kemampuan pemecahan masalah. Objek Penelitian merupakan suatu hal yang menjadi pusat perhatian penelitian yang akan dipecahkan masalahnya, objek di dalam penelitian ini yaitu kemampuan pemecahan masalah matematika ditinjau dari gaya belajar. Subjek Penelitian dalam penelitian ini adalah siswa kelas V SD N 59 OKU. Dalam penentuan subjek penelitian ini dilakukan berdasarkan pada hasil angket gaya belajar dan hasil tes kemampuan pemecahan masalah matematika peserta didik. Dari angket gaya belajar siswa akan dikategorikan menjadi tiga gaya belajar yaitu visual, auditorial, dan kinestetik, semua subjek dianalisis kemampuan pemecahan masalah matematika dari hasil tes kemampuan pemecahan masalah matematikanya melalui persentase skor. Kemudian dipilih siswa dari masing-masing

gaya belajar dengan total 3 subjek. 3 Subjek penelitian yang telah terpilih selanjutnya akan dilakukan wawancara. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik angket, teknik tes, teknik wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data didalam penelitian ini menggunakan Statistik Deskriptif. Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi (Sugiyono, 2021).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Data dalam penelitian ini adalah 30 daftar pertanyaan-pertanyaan yang harus dijawab oleh siswa dan kemudia pertanyaan tersebut diukur dengan sekala likert. Sebelum angket digunakan, terlebih dahulu di uji coba kepada ahli, dan di lakukan uji coba pada siswa kelas V dengan untuk mengetahui tingkat kevalidan angket, setelah dinyatakan valid selanjutnya diberikan kepada sampel penelitian yaitu sebanyak 18 siswa.

Tabel 4. 2 Rekapitulasi penskoran soal siswa dengan gaya belajar visual

Gaya belajar	Kode siswa	Persentase perindikator				Rata-rata persentase	Kategori
		I <sub>1</sub>	I <sub>2</sub>	I <sub>3</sub>	I <sub>4</sub>		
Visual	S <sub>2</sub>	42	100	100	75	79	Tinggi
	S <sub>5</sub>	100	91,6	83	50	81	Tinggi
	S <sub>7</sub>	100	100	100	50	87	Tinggi
	S <sub>12</sub>	100	75	100	75	87	Tinggi
	S <sub>13</sub>	100	100	100	41	81	Tinggi
	S <sub>14</sub>	83	100	83	50	79	Tinggi
	S <sub>18</sub>	100	91	91	25	76	Tinggi
Jumlah rata-rata persentase		88%	95%	93,8%	52%	81,4%	Tinggi

Sumber: (peneliti, 2023)

Berdasarkan rekapitulasi penskoran soal siswa dengan gaya belajar visual diatas diketahui bahwa indikator pemecahan masalah yang pertama memahami masalah, mendapatkan rata-rata persentase 88% ini termasuk kategori tinggi. Untuk indikator yang kedua mengembangkan rencana, mendapatkan rata-rata persentase 95% termasuk kedalam kategori tinggi, indikator ketiga melaksanakan rencana, mmendapatkan persentase 93,8% termasuk kedalam kategori tinggi sedangkan untuk indikator keempat, memeriksa kembali mendapatkan rata-rata persentase 52% termasuk kedalam kateegori rendah .

Jadi dalam hasil penskoran kemampuan pemecahan masalah anak dengan gaya belajar visual ini persentase paling tinggi berada pada indikator kedua mengembangkan rencana dengan persentase 95%. Dari keempat indikator tersebut didapatkan persentase rata-ratanya sebesar 81, 4% termasuk kedaalam kategori tinggi, jadi dapat disimpulkan bahwa kemampuan

pemecahan masalah anak dengan gaya belajar visual ini termasuk kedalam kategori tinggi.

Tabel 4.3 Rekapitulasi penskoran soal siswa dengan gaya belajar Auditori

Gaya belajar	Kode siswa	Persentase perindikator				Rata-rata persentase	Kategori
		I <sub>1</sub>	I <sub>2</sub>	I <sub>3</sub>	I <sub>4</sub>		
Audiotori	S <sub>1</sub>	42	100	83	25	62	Sedang
	S <sub>8</sub>	100	50	100	23	68,7	Sedang
	S <sub>15</sub>	91	75	83	25	68,5	Sedang
	S <sub>17</sub>	66	100	100	23	76,75	Sedang
Jumlah rata-rata persentase		74,7%	81,2%	91,5%	24%	68,97%	Sedang

Sumber: (peneliti, 2023)

Berdasarkan rekapitulasi penskoran soal siswa dengan gaya belajar audiotori diatas diketahui bahwa indikator pemecahan masalah yang pertama memahami masalah, mendapatkan rata-rata persentase 74, 7% ini termasuk kategori sedang. Untuk indikator yang kedua mengembangkan rencana, mendapatkan rata-rata persentase 81,2% termasuk kedalam kategori tinggi, indikator ketiga melaksanakan rencana, mmendapatkan persentase 91,5% termasuk kedalam kategori tinggi sedangkan untuk indikator keempat, memeriksa kembali mendapatkan rata-rata persentase 24% termasuk kedalam kategori rendah. Jadi dalam hasil penskoran kemampuan pemecahan masalah anak dengan gaya belajar audiotori ini persentase paling tinggi berada pada indikator ketiga melaksanakan renacana dengan persentase 91, 5%. Dari keempat indikator tersebut diketahui didapatkan persentase rata-ratanya sebesar 68, 97% termasuk kedalam kategori sedang, Dapat disimpulkan bahwa kemampuan pemecahan masalah anak dengan gaya belajar audiotori ini termasuk kedalam kategori sedang.

Tabel 4.4 Rekapitulasi penskoran soal siswa dengan gaya belajar Kinestik

Gaya belajar	Kode siswa	Persentase perindikator				Rata-rata persentase	Kategori
		I <sub>1</sub>	I <sub>2</sub>	I <sub>3</sub>	I <sub>4</sub>		
Kinestik	S <sub>3</sub>	50	33	83	48	47	Rendah
	S <sub>4</sub>	16	91	100	25	58	Rendah
	S <sub>6</sub>	50	50	91	0	47,7	Rendah
	S <sub>9</sub>	0	75	79	66	55	Rendah
	S <sub>10</sub>	41	50	91	0	45,5	Rendah
	S <sub>11</sub>	58	83	75	0	52	Rendah
	S <sub>16</sub>	83	50	75	0	54	Rendah
Jumlahrata-rata persentase		42,5%	61,7%	84,28%	19%	51,3%	Rendah

Sumber: (peneliti, 2023)

Berdasarkan rekapitulasi penskoran soal siswa dengan gaya belajar kinestik diatas diketahui bahwa indikator pemecahan masalah yang pertama memahami masalah, mendapatkan rata-rata persentase sebesar 42, 5% ini termasuk kategori rendah. Untuk indikator

yang kedua mengembangkan rencana, mendapatkan rata-rata persentase sebesar 62,7% termasuk kedalam kategori sedang, indikator ketiga melaksanakan rencana, mendapatkan persentase sebesar 84,28% termasuk kedalam kategori tinggi sedangkan untuk indikator keempat memeriksa kembali, mendapatkan rata-rata persentase sebesar 19% termasuk kedalam kategori rendah.

Jadi dalam hasil penskoran kemampuan pemecahan masalah anak dengan gaya belajar auditori ini persentase paling tinggi berada pada indikator ketiga melaksanakan rencana dengan persentase 84,2%. Dari keempat indikator tersebut diketahui didapatkan persentase rata-ratanya sebesar 51,3% termasuk kedalam kategori sedang, Dapat disimpulkan bahwa kemampuan pemecahan masalah anak dengan gaya belajar auditori ini termasuk kedalam kategori rendah.

Hasil kemampuan pemecahan masalah didalam penelitian ini selaras dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Imamuddin,dkk 2019) yang mendapatkan hasil kemampuan pemecahan masalah siswa dengan gaya belajar visual lebih tinggi dibandingkan siswa dengan gaya belajar auditori dan kinestetik, dan siswa dengan gaya belajar Auditori lebih tinggi dibandingkan siswa dengan gaya belajar kinestetik.

Berdasarkan data wawancara diatas  $S_{13}$  sudah mengarah kepada gaya belajar visual yang mana  $S_{13}$  lebih bisa mengingat materi pembelajaran melalui gambar, mengerjakan soal dengan melihat gambar terlebih dahulu, tidak mudah terganggu dengan keributan dan pada saat diwawancara ia berbicara dengan cepat. Untuk kemampuan pemecahan masalah  $S_{13}$  ini memenuhi semua indikator pemecahan masalah, hanya saja pada indikator ke empat memeriksa kembali tidak semua dituliskan di kertas jawaban melainkan ditulis atau di periksa kembali pada kertas lain (kertas orek-orek).

Berdasarkan data wawancara diatas  $S_1$  sudah mengarah kepada gaya belajar auditori yang mana  $S_1$  lebih bisa mengingat materi pembelajaran melalui penjelasan, memiliki masalah dengan visualisasi oleh karena itu ia sering melewatkan gambar, mudah terganggu dengan keributan, malas menulis, dan pada saat diwawancara ia berbicara dengan fasih. Untuk kemampuan pemecahan masalah  $S_1$  ini berada ditahap indikator kedua merencanakan rencana dan ketiga melaksanakan rencana saja namun pada tahap melaksanakan ini  $S_1$  tidak menyimpulkannya dan menganggap soalnya sudah selesai di kerjakan.

Berdasarkan data wawancara diatas  $S_{10}$  sudah mengarah kepada gaya belajar kinestetik dengan menyelesaikan soal dengan cara menghitung jari, tidak bisa duduk lama saat didalam kelas dan pada saat diwawancara ia berbicara dengan pelan. Untuk kemampuan pemecahan masalah  $S_{10}$  pada tahap pertama memahami masalah  $S_{10}$  sudah mampu memahami apa yang ditanyakan dari soal namun tidak menuliskannya di lembar jawaban melainkan langsung

ketahap ketiga melaksanakan rencana tanpa membuat kesimpulan akhir.

## Pembahasan

Telah kita ketahui bahwasanya gaya belajar merupakan sebuah teknik pada proses pembelajaran yang tentunya membantu seorang siswa agar dapat mendapatkan hasil sesuai dengan tujuan pembelajaran yang diinginkan. Didalam mencapai tujuan pembelajaran tersebut teknik atau cara belajar siswa berbeda satu sama lain yang akan berpengaruh terhadap kemampuan pemecahan masalah dalam pembelajaran, terutama pada pembelajaran matematika, ini ditegaskan oleh Gunawan didalam Anggraini (2021) "Faktor yang berpengaruh untuk menentukan keberhasilan proses belajar yaitu dengan memahami bahwa setiap individu unik dengan gaya belajar yang lain satu sama lain".

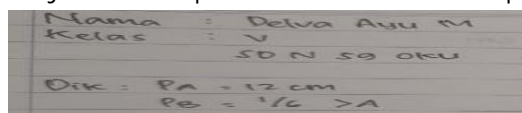
Berdasarkan data yang telah dianalisis menunjukkan bahwa siswa dengan gaya belajar visual berjumlah 7 orang siswa (39 %) ini diperkuat dari hasil wawancara yang dilakukan kepada subjek visual  $S_{13}$  yang mana didapatkan bahwa  $S_{13}$  sudah lebih bisa mengingat materi pembelajaran melalui gambar, mengerjakan soal dengan melihat gambar terlebih dahulu, tidak mudah terganggu dengan keributan dan pada saat diwawancara ia berbicara dengan cepat beberapa hal tersebut memenuhi ciri-ciri gaya belajar visual, yang mana ciri-ciri ini sejalan dengan pernyataan De Porter didalam Hasanah (2021), menyebutkan bahwa ciri-ciri siswa dengan gaya belajar visual, yaitu rapi dan teratur, berbicara dengan cepat, biasanya tidak terganggu oleh keributan, mengingat apa yang dilihat daripada apa yang didengar, lebih suka membaca daripada dibacakan, pembaca cepat dan tekun, sering kali mengetahui apa yang harus dikatakan tetapi tidak pandai memilih kata-kata.

Siswa dengan gaya belajar auditori berjumlah 5 orang (28%) ini diperkuat dari hasil wawancara yang dilakukan kepada subjek auditori  $S_1$  yang mana didapatkan hasil bahwa  $S_1$  Sudah memenuhi ciri-ciri gaya belajar auditori, diantaranya lebih bisa mengingat materi pembelajaran melalui penjelasan, memiliki masalah dengan visualisasi oleh karena itu ia sering melewatkan gambar, mudah terganggu dengan keributan, malas menulis, dan pada saat diwawancara ia berbicara dengan fasih, ini senada hasil penelitian yang telah dilakukan oleh (Rosidah, dkk 2022) diperoleh, ciri-ciri siswa dengan gaya belajar auditori yang ditemukan diantaranya : lebih suka mendengarkan guru menjelaskan materi dibandingkan membaca materi sendiri, mudah sekali mengobrol dengan teman dalam jangka waktu yang lama, merasa terganggu saat belajar dalam keadaan bising. Ciri- ciri ini juga sejalan dengan ciri –ciri yang disebutkan oleh (Arsy, 2021) dalam penelitiannya diantaranya, peserta didik dengan gaya belajar auditori lebih mudah belajar dengan mendengarkan dan mengingat apa yang didiskusikan daripada apa yang dilihat, mudah terganggu oleh keributan, sering berbicara kepada diri sendiri

ketika belajar/bekerja, biasanya agak kurang memperhatikan lawan bicaranya, dia hanya mendengar suara lawan bicaranya, berbicara dengan fasih, suka berbicara, berdiskusi, dan menjelaskan sesuatu dengan panjang lebar.

Siswa dengan gaya belajar kinestetik ada 7 orang siswa (39%) ini diperkuat dengan hasil wawancara yang dilakukan pada subjek kinestetik  $S_{10}$  yang mana didapatkan hasil bahwa  $S_{10}$  sudah memenuhi ciri-ciri gaya belajar kinestetik, diantaranya menyelesaikan soal dengan cara menghitung jari, tidak bisa duduk lama saat didalam kelas, tidak suka mendengarkan penjelasan guru dan pada saat diwawancara ia berbicara dengan pelan. Ciri-ciri ini sesuai dengan ciri-ciri siswa yang memiliki gaya belajar kinestetik menurut Bobby De Porter didalam Hasanah, 2021 yang menyatakan bahwa ciri-ciri siswa dengan gaya belajar kinestetik diantaranya, berbicara dengan perlahan, menggunakan jari sebagai petunjuk saat membaca, tidak dapat duduk diam dalam waktu yang lama, dan kemungkinan tulisannya kurang bagus. Ciri-ciri tersebut juga senada dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh (Rosidah, dkk 2022) ciri-ciri pembelajar kinestetik yang ditemukan pada siswa diantaranya: suka belajar apabila dipraktikkan secara langsung, lebih menyukai olahraga dibandingkan membaca buku, saat menjelaskan sesuatu pasti tangan saya ikut bergerak jari telunjuk menunjuk ke teks saat membaca, tidak suka duduk mendengarkan guru dalam waktu yang lama.

Berdasarkan hasil analisis bahwa siswa dengan gaya belajar visual, auditorial, dan kinestetik mempunyai tingkat kemampuan pemecahan masalah yang berbeda, yang mana berdasarkan hasil penelitian kemampuan pemecahan masalah siswa yang memiliki gaya belajar visual mendapati kategori tinggi, mampu menyelesaikan tahap pemecahan masalah dengan indikator pertama memahami masalah dengan persentase (88%) ini termasuk pada kriteria tinggi, dikarenakan siswa dengan gaya belajar visual ini sudah mampu memahami masalah didalam soal apa yang diketahui dan ditanyakan hanya saja di beberapa soal siswa tidak menuliskan apa yang ditanyakan melainkan langsung ketahap perencanaan. Berikut dibawah ini gambar jawaban soal yang menunjukkan tahap memahami masalah pada siswa visual.



Gambar 4.8 Tahap memahami masalah siswa dengan gaya belajar visual

Untuk indikator merencanakan pemecahan masalah mendapatkan persentase (95%), ini termasuk kategori tinggi, ini selaras dengan hasil penelitian yang dilakukan (Imamuddin, dkk 2019) Pada tahap memahami masalah yang mendapatkan persentase 93,75% dengan kriteria sangat baik. Dan pada hasil penelitian yang dilakukan (Ica, dkk 2022) Pada langkah memahami masalah, siswa dengan gaya belajar visual memperoleh persentase 85% dan 57,58% dengan rata-rata 1,34% termasuk kedalam kategori sedang. Hasil persentase didalam penelitian ini

termasuk kategori tinggi karena siswa dengan gaya belajar visual ini sudah mampu merencanakan penyelesaian masalah dengan menuliskan rumus yang tepat untuk menyelesaikan soal. Berikut dibawah ini gambar jawaban soal yang menunjukkan tahap merencanakan penyelesaian pada anak dengan gaya belajar visual:

Jawab :  
 $V_{kubus} = s \times s \times s$

Gambar 4.9 Tahap merencanakan masalah siswa dengan gaya belajar visual

Begitu juga dengan indikator melaksanakan rencana mendapatkan persentase (93,8%) ini termasuk kategori tinggi, ini selaras dengan hasil penelitian yang dilakukan (Imamuddin, dkk 2019) pada tahap merencanakan masalah mendapatkan persentase 87,5% dengan kriteria sangat baik. Dan pada hasil penelitian yang dilakukan (Ica, dkk 2022) Pada langkah menyusun rencana pemecahan, siswa dengan gaya belajar visual memperoleh persentase 82% dan 50% dengan rata-rata 66% termasuk kedalam kategori sedang. Didalam penelitian ini siswa dengan gaya belajar visual sudah mampu ketahap melaksanakan rencana dengan memasukan apa yang diketahui kedalam rumus. Berikut dibawah ini gambar jawaban soal yang menunjukkan tahap menyelesaikan masalah pada anak dengan gaya belajar visual:

$V_a = 12 \times 12 \times 12$   
 $= 144 \times 12$   
 $= 2744 \text{ cm}^3$   
 $V_b = 12 \times 2$   
 $= 14$   
 $= 14 \times 14 \times 14$   
 $= 136 \times 14$   
 $= 1728 \text{ cm}^3$   
 Selisih =  $V_a - V_b$   
 $= 2744 - 1728$   
 $= 1016 \text{ cm}^3$   
 Jadi selisihnya  $1016 \text{ cm}^3$

Gambar 4.10 Tahap menyelesaikan masalah siswa dengan gaya belajar visual

Dan untuk indikator memeriksa kembali anak dengan gaya belajar visual ini sudah mampu berada ditahap memeriksa kembali dan mendapati persentase (52%) dengan kategori rendah, pada penelitian yang dilakukan (Imamuddin, dkk 2019) pada tahap merencanakan rencana mendapatkan persentase 62,5% dengan kriteria cukup dan pada penelitian yang dilakukan (Ica, dkk 2022) pada langkah melaksanakan rencana pemecahan, siswa dengan gaya belajar visual memperoleh persentase 78,67% dan 60,67% dengan rata-rata 69,67% termasuk kedalam kategori sedang.

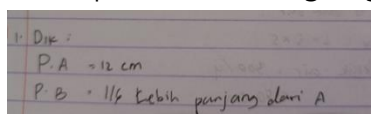
	2744
	1728
	-----
	1016

Gambar 4.11 Tahap memeriksa kembali siswa dengan gaya belajar visual

Dari hasil wawancara pada tahap memeriksa kembali ini terkategori rendah dikarekan siswa melakukan pemeriksaan kembali namun tidak menuliskannya dikertas yang sama. Dari keempat indikator hasil kemampuan pemecahan masalah matematika siswa dengan gaya belajar visual ini didapatkan rata-rata persentase (81,4 %) ini termasuk kedalam kategori tinggi karena sudah mampu memenuhi empat tahapan indikator kemampuan pemecahan masalah, ini selaras dengan hasil penelitian pada tahap memeriksa kembali yang dilakukan (Imamuddin, dkk 2019) mendapatkan persentase 25% dengan kriteria kurang dan pada hasil penelitian yang dilakukan

(Ica, dkk 2022) pada langkah memeriksa kembali, siswa dengan gaya belajar visual memperoleh persentase 54,5% dan 50% dengan rata-rata 52,25% termasuk kedalam kategori sangat rendah.

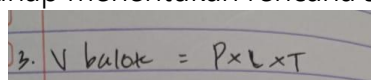
Kemampuan pemecahan masalah matematika siswa dengan gaya belajar auditori mendapati kategori sedang yang sudah mampu berada ditahap pemecahan masalah dengan indikator pertama memahami masalah dengan persentase (74, 7%) ini termasuk pada kategori sedang dikarenakan didalam tahap pemahaman masalah ini sebagian siswa hanya menuliskan apa yang diketahui saja. Hasil penelitian ini selaras dengan hasil penelitian yang dilakukan (Imamuddin, dkk 2019) yang mendapatkan persentase 66,67% dengan kriteria cukup dan pada hasil penelitian yang dilakukan (Ica, dkk 2022) pada langkah memahami masalah, siswa dengan gaya belajar auditori memperoleh persentase 53,33% dan 26,67% dengan rata-rata 40% termasuk kedalam kategori sangat rendah. Berikut dibawah ini gambar jawaban soal yang menunjukkan tahap memahami masalah pada siswa dengan gaya belajar auditori:



Dik:  
P. A = 12 cm  
P. B =  $\frac{1}{4}$  lebih panjang dari A

Gambar 4.12 Tahap memahami masalah siswa dengan gaya belajar auditori

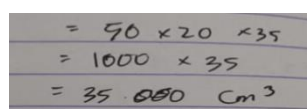
sedangkan untuk indikator merencanakan pemecahannya mendapatkan persentase (81,2 %), ini termasuk kategori tinggi karena siswa dengan gaya belajar auditori ini mampu menyelesaikan sebagian soal dengan dengan langsung ketahap menentukan rencana. Pada hasil penelitian yang dilakukan (Imamuddin, dkk 2019) mendapatkan persentase 63,33% dengan kriteria cukup dan pada hasil penelitian yang dilakukan (Ica, dkk 2022) pada langkah menyusun rencana pemecahan, siswa dengan gaya belajar auditori memperoleh persentase 90% dan 80% dengan rata-rata 85% termasuk kedalam kategori tinggi. Berikut dibawah ini gambar jawaban soal yang menunjukkan tahap menentukan rencana siswa dengan gaya belajar auditori:



3. V balok =  $P \times L \times T$

Gambar 4.13 Tahap menentukan rencana siswa dengan gaya belajar auditori

Begitu juga dengan indikator melaksanakan rencana mendapatkan persentase (91,5 %), ini termasuk kriteria tinggi dikarenakan siswa dengan gaya belajar auditori ini sampai tahap menentukan rencana namun rata-rata tidak menyimpulkan hasil penyelesaian masalah. Pada hasil penelitian yang dilakukan (Imamuddin, dkk 2019) mendapatkan persentase 55% dengan kriteria cukup. Dan pada hasil penelitian yang dilakukan (Ica, dkk 2022) pada langkah melaksanakan rencana pemecahan, siswa dengan gaya belajar auditori memperoleh persentase 86,67% dan 86,67% dengan rata-rata 86,67% termasuk kedalam kategori tinggi.

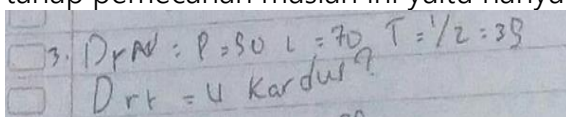


=  $50 \times 20 \times 35$   
=  $1000 \times 35$   
=  $35.000 \text{ cm}^3$

Gambar 4.14 Tahap menyelesaikan masalah siswa dengan gaya belajar auditori

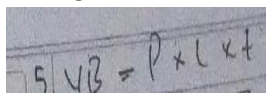
Dan untuk indikator memeriksa kembali mendapati persentase (24%), ini termasuk kedalam kategori rendah yang mana dari hasil wawancara siswa dengan gaya belajar auditori ini memang tidak memeriksa kembali hasil jawabannya, ada yang memeriksa tetapi hanya satu dari lima soal yang di periksa kembali. Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian yang dilakukan (Imamuddin, dkk 2019) yang mendapatkan persentase (38,33%) dengan kriteria kurang. Dan pada hasil penelitian yang dilakukan (Ica, dkk 2022) pada langkah memeriksa kembali, siswa dengan gaya belajar auditori memperoleh persentase 70% dan 90% dengan rata-rata 80% termasuk kedalam kategori tinggi.

Kemampuan pemecahan masalah matematika siswa dengan gaya belajar kinestik mendapati kategori rendah yang mana dengan indikator pertama memahami masalah dmendapati persentase (48, 4%) ini termasuk pada kategori rendah, ini dikarenakan siswa dengan gaya belajar kinestik ini langsung ketahap menyelesaikan masalah. Pada hasil penelitian yang dilakukan (Imamuddin, dkk 2019) mendapatkan persentase 64,47%, ini termasuk pada kriteria cukup. Dan pada hasil penelitian yang dilakukan (Ica, dkk 2022) pada langkah memahami masalah, siswa dengan gaya belajar kinestetik memperoleh persentase 73,67% dan 66,67%. Dengan rata-rata 70,17% termasuk kedalam kategori sangat sedang. Berikut di bawah ini gambar yang menunjukkan tahap memahami masalah pada lembar jawaban S<sub>10</sub>, hanya satu dari lima soal yang berada di tahap pemecahan maslah ini yaitu hanya di soal no 3.



Gambar 4.15 Tahap memahami masalah siswa dengan gaya belajar kinestik

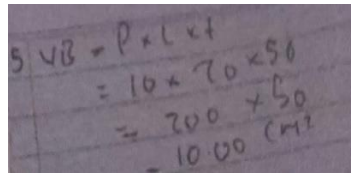
Sedangkan untuk indikator merencanakan pemecahanya mendapatkan persentase (61,7%), ini termasuk kriteria sedang, ini dikarenakan anak dengan gaya belajar kinestik ini sudah mampu berada ditahap merencanakan hanya saja ttidak semua soal yang dapat mereka rencanakan, hanya sebagian saja . ini selaras dengan hasil penelitian yang dilakukan (Imamuddin, dkk 2019) mendapatkan persentase (64,47%) dengan kriteria cukup. Dan pada hasil penelitian yang dilakukan (Ica, dkk 2022) pada langkah menyusun rencana pemecahan, siswa dengan gaya belajar kinestetik memperoleh persentase 64,5% dan 78,5% dengan rata-rata 71,5% termasuk kedalam kategori sedang.



Gambar 4.16 Tahap menentukan rencana siswa dengan gaya belajar kinestik

Begitu juga dengan indikator melaksanakan rencana mendapatkan persentase (84,8 %), ini termasuk kriteria tinggi, ini dikarenakan anak dengan gaya belajar kinestik ini rata-rata langsung ketahap mennyelesaikan masalah akan tetapi mereka tidak menyimpulkan hasil yang

didapat. Pada hasil penelitian yang dilakukan (Imamuddin, dkk 2019) mendapatkan persentase 53,95% dengan kriteria kurang. Dan pada hasil penelitian yang dilakukan (Ica, dkk 2022) pada langkah melaksanakan rencana pemecahan, siswa dengan gaya belajar kinestetik memperoleh persentase 62% dan 64,33% dengan rata-rata 63,17% termasuk kedalam kategori sangat rendah.


$$\begin{aligned}S &= p \times l \times t \\ &= 10 \times 70 \times 50 \\ &= 200 \times 50 \\ &= 10.000 \text{ cm}\end{aligned}$$

Gambar 4.17 Tahap menyelesaikan masalah siswa dengan gaya belajar kinestetik

Untuk indikator memeriksa kembali hanya mendapati persentase (19,8%), dengan rata-rata persentase (52,4%) ini termasuk dalam kategori rendah. Dari hasil wawancara siswa dengan gaya belajar kinestetik ini tidak memeriksa kembali jawaban hasil tes mereka cenderung langsung ketahap menyelesaikan masalah. ini selaras dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Imamuddin, dkk 2019) yang mendapatkan persentase 38% dengan kriteria sangat kurang. Dan pada hasil penelitian yang dilakukan (Ica, dkk 2022) pada langkah memeriksa kembali, siswa dengan gaya belajar kinestetik memperoleh persentase 35,5% dan 43% dengan rata-rata 39,27% termasuk kedalam kategori sangat rendah.

Hasil kemampuan pemecahan masalah didalam penelitian ini selaras dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Desi Setiyadi (2020) dari Institut Daarul Qur'an Indonesia yang berjudul "Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah di Tinjau Dari Gaya Belajar Siswa Sekolah Dasar, didapatkan kesimpulan bahwa kemampuan pemecahan masalah siswa yang cenderung memiliki gaya belajar visual lebih baik dari pada siswa yang cenderung memiliki gaya belajar auditori dan kinestetik. Penelitian ini juga selaras dengan hasil penelitian yang dilakukan Imamuddin, dkk (2019) kemampuan pemecahan masalah siswa dengan gaya belajar visual lebih tinggi dibandingkan siswa dengan gaya belajar auditori dan kinestetik, dan siswa dengan gaya belajar Auditori lebih tinggi dibandingkan siswa dengan gaya belajar kinestetik. Dengan hasil kemampuan pemecahan masalah matematika siswa yang memiliki gaya belajar visual untuk indikator memahami masalah mendapatkan persentase 93,75%, ini termasuk pada kriteria sangat baik. Sedangkan untuk indikator merencanakan pemecahannya mendapatkan persentase 87,5%, ini termasuk pada kriteria sangat baik. Begitu juga dengan indikator menyelesaikan masalah sesuai rencana mendapatkan persentase 62,5%. Kemampuan pemecahan masalah matematika siswa yang memiliki gaya belajar auditorial untuk indikator memahami masalah mendapatkan persentase 66,67%, ini termasuk pada kriteria sangat cukup. Sedangkan untuk indikator merencanakan pemecahannya mendapatkan rata-rata persentase 63,33%, ini termasuk pada kriteria cukup. Begitu juga dengan indikator menyelesaikan masalah

sesuai rencana mendapatkan persentase 55%, ini termasuk pada kriteria cukup. Dan untuk indikator memeriksa kembali dengan persentase 38,33%, ini termasuk pada kriteria sangat kurang. Kemampuan pemecahan masalah matematis siswa yang memiliki gaya belajar Kinestetik Kemampuan pemecahan masalah matematika siswa yang memiliki gaya belajar kinestetik untuk indikator memahami masalah mendapatkan persentase 64,47%, ini termasuk pada kriteria cukup. Sedangkan untuk indikator merencanakan penyelesaian mendapatkan persentase 69,08%, ini termasuk pada kriteria cukup. Begitu juga dengan indikator melaksanakan rencana mendapatkan persentase 53,95%, ini termasuk pada kriteria kurang. Dan untuk indikator memeriksa kembali mendapatkan persentase 28,95%, ini termasuk pada kriteria sangat kurang.

### SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya, disimpulkan bahwa dari 18 siswa kelas V diperoleh sebanyak 7 (39%) siswa memiliki gaya belajar visual, 5 (28%) siswa memiliki gaya belajar auditori dan 6 (33%) siswa memiliki gaya belajar kinestetik. Kemampuan pemecahan masalah siswa dengan gaya belajar visual mendapti rata-rata persentase sebesar 81,4 % dengan kategori tinggi, siswa dengan gaya belajar auditori mendapati rata-rata persentase 68.97% dengan kategori sedang , dan siswa dengan gaya belajar kinestetik mendapati rata-rata persentase 52,4% dengan kategori rendah. Dari rata-rata persentase tersebut dapat disimpulkan bahwa kemampuan pemecahan masalah matematika siswa dengan gaya belajar visual lebih tinggi dibandingkan siswa dengan gaya belajar auditori dan kinestetik, dan siswa dengan gaya belajar auditori lebih tinggi dibandingkan siswa dengan gaya belajar kinestetik.

### DAFTAR PUSTAKA

- Aidiana, R., Misdalina, M., & Suryani, I. (2023). Analisis Problem Based Learning pada Pembelajaran IPS Kelas IV SD Negeri 195 Palembang. *Journal on Education*, 5(4), 11884-11893.
- Anggraini, R. R. D., & Hendroanto, A. (2021). Analisis kemampuan pemecahan masalah matematika siswa kelas VIII ditinjau dari gaya belajar. *Aksioma: Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika*, 12(1), 31-41.
- Arafat, Y., & Tanzimah, T. (2023). Analisis Faktor Kesulitan Belajar Matematika pada Materi Bangun Ruang di Kelas V SD Negeri 17 Air Salek. *INDONESIAN RESEARCH JOURNAL ON EDUCATION*, 3(1), 415-422.
- Arsy, Y. N., Rahmi, D., & Kurniati, A. (2021). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Ditinjau dari Gaya Belajar Peserta Didik. *JURING (Journal for Research in Mathematics Learning)*, 5(2), 099-108..

- Bahri, Al Fajar, Siti K. (2022). Evaluasi Program Pendidikan. Medan: UMSUPRESS.
- Hasanah, R. Z. (2021). Gaya Belajar. Batu: Literasi Nusantara.
- Fajri, H. M., Misdalina, M., & Kesumawati, N. (2021). Mathematical problem solving ability of smp 1 kelekar students analized based on student learning motivation. Kreano, Jurnal Matematika Kreatif-Inovatif, 12(1), 85-96.
- Ica, A., Prihatin, I., & Hartono, H. (2022). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Ditinjau Dari Gaya Belajar Pada Materi Spltv Kelas X SMA Karya Sekadau. *Jurnal Riset Rumpun Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam (JURRIMIPA)*, 1(2), 153-169.
- Imamuddin, M. (2019). Kemampuan pemecahan masalah matematika siswa berdasarkan gaya belajar. *Al Khawarizmi: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Matematika*, 3(1), 11-20.
- Isrok'atun, A. R. (2019). Model-Model Pembelajaran Matematika. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Lestari Karunia Eka, d. M. (2018). Penelitian Pendidikan Matematika. Bandung: Refika Aditama.
- Mairing, J. P. (2018). Pemecahan Masalah Matematika. Bandung: ALFABETA, cv.
- Nizamuddin, K. a. (2021). Metodologi Penelitian Kajian Teoristis dan Praktis Bagi Mahasiswa. Riau: DOTPLUS.
- Paramitha, I., Misdalina, M., & Andinasari, A. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Creative Problem Solving Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Dan Disposisi Matematis. *JURNAL e-DuMath*, 5(1).
- Rahmatika, K. N. (2022). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika.
- Setiyadi, D. (2020). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Ditinjau Dari Gaya Belajar Siswa Sekolah Dasar. *JISPE: Journal of Islamic Primary Education*, 1(1), 1-10.
- Stella, S., Misdalina, M., & Marhamah, M. (2019). PENGARUH PEMBELAJARAN AUDITORY INTELLECTUALLY REPETITION (AIR) TERHADAP KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH MATEMATIS SISWA. *Jurnal Math-UMB. Edu*, 6(3)
- Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.
- Sugiyono. (2020). Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: ALFABETA.
- Sumaeni, S., Kodirun, K., & Salim, S. (2020). Pengaruh gaya belajar terhadap kemampuan penalaran matematis siswa. *EDUMAT: Jurnal Edukasi Matematika*, 11(2), 79-87.
- Sumbandari, A., Misdalina, M., & Fuadiah, N. F. (2022). Abstraksi Matematika Sebagai Epistemological Obstacles dalam Pemodelan Pembelajaran SPLDV di Sekolah Menengah. *JNPM (Jurnal Nasional Pendidikan Matematika)*, 6(1), 69-83.